

BAB II

LANDASAN TEORITIS

Menurut Bourdieu reproduksi sosial merupakan suatu proses-proses penstrukturan dalam hubungan sosial dilakukan secara terus-menerus ditransformasikan dan dibentuk.¹ Sekaligus merupakan sesuatu proses penciptaan kembali struktur dan sistem sosial yang sudah ada agar bisa bertahan dan tetap ada secara terus-menerus. Konsep reproduksi sosial dalam penelitian ini yaitu seorang santri yang belajar di lembaga PGTQ An-Nahdliyah yang melakukan peran reproduksi sosial pembelajaran dengan metode An-Nahdliyah yang sudah ada agar bisa didistribusikan kepada masyarakat luas.²

Pemeliharaan pengalaman dan pengetahuan dari generasi satu ke generasi berikutnya.³ Reproduksi sosial juga merupakan proses pelestarian tradisi atau pertahanan karakteristik kelompok sosial tertentu. Dalam usahanya Bourdieu juga menghubungkan subjektivisme juga objektivisme terdapat dalam konsep habitus arena dan juga hubungan dialektikalnya satu dengan lain. Habitus merupakan yang ada didalam pikiran aktor, sedangkan arena terdapat diluar pikiran aktor⁴. Reproduksi sosial terjadi oleh adanya tiga hal habitus, modal, arena yaitu sebagai berikut;

1. Habitus

¹ Beilharz Peter, *Teori-teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

² Citra ayu, "inovasi pendidikan: upaya penyelesaian masalah reproduksi kelas sosial pada sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang", *jurnal studi inovasi*, (2021)

³Damsar dan indrayani, *pengantar sosiologi kapital*. (Jakarta: Prenada Media group, 2019).

⁴*Ibid*,

Habitus adalah struktur objektif didalamnya meliputi struktur pengalaman satu individu, struktur mental individu, dan struktur kognitif. Dengan begitu habitus terdapat pada pikiran aktor. Habitus terbentuk melalui proses pendidikan, bermain, dan pola asuh dalam arti luas. Tercipta karena proses internalisasi struktur-struktur sosial atau sebaliknya. Habitus akan menciptakan pilihan-pilihan serta memilih strategi yang akan dipakai dalam dunia sosial.⁵ Habitus terbentuk secara alamiah, dengan begitu habitus bukan pengetahuan atau juga ide bawaan. Melainkan produk sejarah yang telah terbentuk saat setelah manusia lahir dan juga berinteraksi kepada masyarakat di dalam ruang/ waktu tertentu. Habitus dalam penelitian ini dialami oleh santri di PGTQ An-Nahdliyah, seorang santri akan mengalami proses pembelajaran pendidikan yang ditransformasikan oleh lembaga tersebut. Dimana proses pembelajaran menggunakan metode khusus yaitu metode An-Nahdliyah. Metode tersebut merupakan produk sejarah yang diinternalisasikan secara langsung kepada santri, sehingga secara berkesinambungan dan dengan berjalannya waktu praktek tersebut menjadi habitus bagi santri.

2. Modal

Menurut Bourdieu modal bukan hanya persoalan materi, tetapi modal merupakan hasil kerja yang sudah terakumulasi. Bourdieu juga membagi modal dalam beberapa jenis, antara lain modal budaya (*cultural capital*), modal budaya bisa disebut keahlian juga kemampuan,

⁵Damsar dan indrayani, *pengantar sosiologi kapital*. (Jakarta: Prenada Media group, 2019). 194

kompetensi yang didapatkan secara turun temurun atau secara formal. Bentuk modal budaya bisa berupa pengetahuan, cara bertutur kata, penampilan, cara berkomunikasi, dan hal-hal lain yang menentukan reproduksi kedudukan sosial. Modal budaya dibagi menjadi 3 bentuk yaitu; 1) wujud badan, yaitu hal-hal yang terkandung dalam diri / badan seorang individu yang mempengaruhi pikiran. 2) suatu objek yang dihasilkan oleh manusia, yaitu buku, gambar, lukisan, mesin, instrument, kamus, dan sebagainya. 3) institusional, bentuk keikutsertaan terhadap Lembaga Pendidikan formal dan sah yang menghasilkan ijazah/ gelar atau sertifikat dan sejenisnya.⁶ Dalam hal modal budaya seorang santri yang belajar di PGTQ An-Nahdliyah salah satunya adalah ijazah yang diterimanya ketika sudah lulus dalam lembaga tersebut, ini dalam bentuk institusional. Sedangkan dalam bentuk wujud badan seperti, pengaruh pikiran yang sudah memiliki kemampuan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat, dan lain sebagainya.

Modal ekonomi (*economic capital*), merupakan modal yang mudah dilihat dan diukur seperti rumah, uang, dan barang-barang. Modal ekonomi merupakan modal yang mudah dalam pengukuran volume dibandingkan dengan modal lain, modal ekonomi juga cenderung mampu mempertahankan kelas sosial tertentu.⁷ Dalam penelitian ini modal ekonomi merupakan aspek utama bagi seorang santri baik sebelum

⁶Rahajeng Ayesha, Reproduksi Kelas Sosial Melalui Pendidikan NonFormal, *Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, (2018).

⁷*Ibid*,

memasuki lembaga ataupun sesudah pendidikan di lembaga PGTQ An-Nahdliyah. Sebelum memasuki lembaga seorang santri harus mengeluarkan modal ekonominya terlebih dahulu untuk bisa bergabung di dalam lembaga, sedangkan sesudahnya santri perlu mengeluarkan modal ekonomi untuk keperluan proses reproduksi sosialnya terhadap masyarakat. Sehingga dengan adanya biaya masuk serta biaya-biaya lain menyebabkan tidak semua orang bisa masuk di lembaga PGTQ An-Nahdliyah.

Modal simbolik (*symbolic capital*), merupakan modal yang tercipta secara natural, Bourdieu juga mengungkapkan jika modal yang sangat dibutuhkan oleh aktor adalah modal simbolik karena merupakan sumber kekuasaan yang akan digunakan dalam arena. Contoh modal simbolik seperti martabat, harga diri, atensi.⁸ Seorang santri akan mendapatkan pembelajaran sekaligus beberapa praktek dalam lembaga. Dengan begitu martabat, harga diri, tingkat kepercayaan diri akan meningkat sehingga hal tersebut akan menjadi modal simbolik santri dalam melakukan proses reproduksi sosial terhadap masyarakat.

Modal sosial (*social capital*), bisa terbentuk melalui pertemanan, melalui proses pelebagaan seperti sekolah, keluarga, suku, dll. Modal sosial merupakan hubungan saling mengenal dan saling memberikan kontribusi terhadap anggotanya. Modal sosial memiliki hubungan jaringan sosial antar individu, di dalam modal sosial bukan hanya dilihat

⁸*Ibid*,

dari segi kuantitas jumlah teman/ relasi yang banyak, namun seberapa pentingnya teman tersebut.⁹ Dalam lembaga PGTO An-Nahdliyah terdapat beberapa santri dengan domisili desa yang berbeda-beda, karena lembaga mencakup wilayah kecamatan wates dan sekitarnya, sehingga hal tersebut menyebabkan bertemunya santri-santriwati dari berbagai desa dan kecamatan lain. Hal tersebut tentu akan menambah relasi pertemanan di antara santri-santriwati di lembaga PGTO An-Nahdliyah untuk bisa bermanuver di masyarakat secara luas.

Dalam arena seorang aktor ditentukan oleh banyaknya modal yang dimiliki. Modal dimungkinkan oleh seorang aktor sebagai alat dalam arena (perjuangan) dimana hal tersebut dibutuhkan adanya modal.¹⁰ Dari berbagai modal diatas, dapat menjadikan seorang santri berhasil dalam proses reproduksi sosial dalam arena.

3. Arena

Arena atau ranah merupakan struktur objektif. Institusi atau agen dibatasi oleh ranah. Struktur ranah inilah yang akan menuntun dan menunjang strategi yang akan digunakan para pemangku posisi, baik secara kelompok maupun individual, berguna untuk melindungi atau juga meningkatkan posisi, serta melaksanakan proses hierarkisasi untuk dirinya maupun kelompoknya. Dalam ranah terdapat struktur distribusi dan kekuasaan kapital, dimana dalam hal tersebut akan memberikan

⁹ *Ibid*,

¹⁰ Damsar dan indrayani, *pengantar sosiologi kapital*. (Jakarta: Prenada Media group, 2019). 194

keuntungan yang akan dicapai. Bourdieu melihat ranah dalam sistem kapital, bisa kebudayaan, pendidikan, agama, politik, ekonomi dan sosial. Ranah juga bisa diartikan sebagai ruang sosial tempat orang bermanuver serta berjuang dalam mengejar sumber daya yang diinginkan.¹¹

Terdapat tiga langkah untuk menganalisis arena yaitu, menggambarkan arena kekuasaan (politik) dalam menentukan hubungan dari arena khusus ke dalam arena politik, struktur objektif yang digambarkan antar posisi dalam arena, dan penentuan ciri-ciri kebiasaan dari aktor yang menempati suatu arena. Posisi dari setiap aktor ditentukan dari modal yang dimilikinya.¹² Arena terbentuk karena habitus dari individu, sehingga habitus melahirkan arena. Dalam penelitian ini habitus seorang santri di PGTO An-Nahdliyah akan melahirkan arena serupa di masyarakat. Ketika individu memiliki habitus tertentu maka individu tersebut akan memproduksi sistem sosial tertentu yang kemudian menjadi semacam arena. Sekaligus hal tersebut sebagai proses reproduksi sosial terhadap masyarakat.

¹¹*Ibid* (195)

¹² Rahajeng Ayesha, Reproduksi Kelas Sosial Melalui Pendidikan NonFormal, *Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, (2018).